

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini perekonomian dunia semakin berkembang, hal ini dapat dilihat dari perkembangan masyarakatnya yang mengalami masa transisi dari masyarakat industri ke masyarakat informasi dan pengetahuan. Investasi tidak lagi dipengaruhi oleh investasi dalam bentuk fisik seperti; mesin, bangunan, tanah, dan lain sebagainya, melainkan dengan pengetahuan dan teknologi. Selain itu, basis pertumbuhan perusahaan pun berubah dari aktiva berwujud (*tangible asset*) menjadi aktiva tidak berwujud (*intangible asset*).

Perubahan tersebut mengakibatkan modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lain yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya menjadi kurang penting. Dengan pengetahuan dan teknologi, perusahaan akan memperoleh cara bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara ekonomis dan efisien sehingga perusahaan dapat memperoleh keunggulan dalam bersaing.

Choo (1998) dalam Sangkalan (2006) memandang bahwa perusahaan yang benar-benar mampu bertahan lama, terus berkembang, bukan karena ukuran dan

keberuntungan, tetapi karena memang perusahaan-perusahaan tersebut mampu menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi lebih cepat dengan tuntutan zaman. Perusahaan tersebut secara terus menerus melakukan inovasi, dan mengambil tindakan yang tepat untuk menggerakkan perusahaannya ke arah tujuan yang diinginkan. Kemampuan tersebut hanya mungkin terwujud jika perusahaan tersebut secara efektif menggunakan sumber daya pengetahuan atau *Intellectual Capital*.

Tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* sendiri dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu berupa dana-dana keuangan) dan *intellectual potensial* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki) (Pulic, 1998).

Intellectual Capital tumbuh di dalam suatu proses *value creation*, berdasarkan interaksi antara modal manusia dengan modal struktural, di mana secara terus menerus memperbaharui inovasi dan menjaring pengetahuan individu ke dalam nilai yang bermanfaat bagi perusahaan. Malhotra dalam Sangkala (2006).

Kekayaan intelektual yang dimiliki perusahaan dapat menjadi nilai tambah untuk bersaing dipasar lokal bahkan di pasar dunia. Kekayaan tersebut dapat berupa sistem, cara pengelolaan, manajemen, ide, inovasi, semangat dan lain-lain. Oleh karena itu, pengetahuan dan teknologi dianggap penting. Tanpa itu semua, barang atau jasa yang dihasilkan tidak memiliki nilai tambah karena produk yang dihasilkan tidak mempunyai inovasi yang dapat menarik perhatian konsumen sehingga tingkat loyallitas konsumen akan menurun terhadap perusahaan. Tidak

hanya inovasi saja, tetapi perusahaan juga harus mampu memberikan motivasi atau semangat kepada para karyawan sehingga tingkat produktivitas dapat dipertahankan atau bahkan dapat lebih meningkat.

Di Indonesia sendiri *Intellectual Capital* belum dikenal, namun sejak munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud perkembangan *Intellectual Capital* di Indonesia mulai berkembang. Meskipun tidak secara langsung membahas mengenai *Intellectual Capital*, tapi hal ini telah mendapat perhatian di dunia bisnis. *Intellectual Capital* sangat berbeda dengan aktiva tidak berwujud, hal ini dikarenakan *Intellectual Capital* sering dihubungkan dengan *goodwill* sehingga banyak yang mengira kedua hal tersebut memiliki makna yang sama.

Sampai saat ini perusahaan di Indonesia dan perusahaan dunia masih menggunakan *conventional based* dalam mengembangkan bisnisnya. Perusahaan tersebut belum memberi perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Padahal semua itu sangat penting dalam pembangunan *Intellectual Capital* khususnya di Indonesia. Ini dibuktikan dengan minimnya informasi mengenai *Intellectual Capital* yang diperoleh.

Laporan keuangan adalah produk utama dari akuntansi dimana semua informasi tentang perusahaan dilaporkan. Hal itu sangat dirasakan manfaatnya bagi para penggunaannya karena merupakan salah satu sarana untuk mengambil keputusan. Akan tetapi, informasi yang dilaporkan memiliki keterbatasan. Walaupun memiliki banyak keterbatasan, laporan keuangan masih tetap dibutuhkan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, laporan

keuangan harus mengalami penyempurnaan dan kelengkapan informasi yang disajikan harus terus-menerus ditingkatkan serta disesuaikan dengan yang dibutuhkan oleh pengguna.

Laporan keuangan biasanya berfokus pada kinerja keuangan, namun hal itu dirasakan sangat kurang memadai. Ada yang lain yang perlu diinformasikan kepada pengguna seperti; penemuan, inovasi, keterampilan sumber daya manusia, relasi dengan konsumen, dan sebagainya yang sering disebut *knowledge capital* atau *Intellectual Capital* yang sulit disampaikan kepada pihak luar perusahaan bahkan perusahaan sendiri tidak menyadari adanya keunggulan yang dimiliki karena nilai seperti itu tidak memiliki wujud dan tidak mudah dikelola maupun diukur. Selain itu, tidak adanya standar akuntansi yang mengatur modal intelektual tersebut (Widjanarko, 2006).

Intellectual Capital kini menjadi sangat bernilai dalam dunia bisnis. Hal ini menjadi tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur, serta mengungkapkannya dalam laporan keuangan tahunan sehingga dapat membantu Ikatan Akuntan Indonesia dan Bepepam dalam menetapkan aturan atau standar dari *Intellectual Capital* itu sendiri agar menjadi lebih baik.

Informasi akuntansi telah kehilangan relevansinya dalam pembuatan keputusan. Hal ini disebabkan karena semakin meningkatnya kesenjangan antara nilai pasar dan nilai buku ekuitas perusahaan. Sebagian besar informasi yang dianggap penting diklasifikasikan sebagai modal intelektual dan tidak diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga menimbulkan kesenjangan informasi (*information gap*) (Purnomosdhi, 2006). (Leadbeater, 1998) menegaskan bahwa kurangnya

informasi yang cukup memadai tentang modal intelektual dalam sistem akuntansi tradisional merupakan hambatan bagi pengakuan terhadap pentingnya modal intelektual.

Jenkin (AICPA 1994) dalam Purnomosidhi (2006) mengajukan suatu *framework* untuk kepentingan pengungkapan sukarela berdasarkan informasi yang dibutuhkan investor dan kreditur, yaitu:

1. Data keuangan dan non-keuangan;
2. Analisis data keuangan dan data non-keuangan;
3. Informasi yang berorientasi pada masa depan (*forward looking information*);
4. Informasi tentang manajer dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan; dan
5. Latar belakang perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis empiris tentang praktik-praktik pengungkapan diluar laporan keuangan (FASB2001), lima kategori diatas perlu ditambah dengan dimensi modal intelektual sehingga menambah nilai informasi yang disampaikan khususnya kepada pihak eksternal perusahaan.

Williams (2001) dalam Purnomisidhi (2006) menyatakan bahwa isu tentang pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan pemakai. Oleh karena itu, perlu diteliti apakah perusahaan publik di BEI tanggap terhadap permintaan informasi yang berkenaan dengan modal

intelektual. Banyak pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh profesi akuntansi terkait dengan *physical capital*. Dengan diakuinya modal intelektual sebagai faktor yang sangat penting bagi perusahaan, pengungkapan wajib yang terkait *physical capital* menjadi kurang mencukupi sehingga perlu disusun pedoman atau acuan bagi pengungkapan informasi *Intellectual Capital* untuk melindungi kepentingan pemakai.

Banyak diantara pimpinan perusahaan kurang menyadari bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaannya sebenarnya berasal dari modal intelektual. Pimpinan perusahaan tersebut tidak mengerti mengenai peranan modal intelektual. Hal tersebut disebabkan oleh aktivitas perusahaan lebih dilihat dari persepektif bisnis semata. *Intellectual Capital* oleh pimpinan perusahaan justru didefinisikan sebagai suatu bentuk teknologi yang sangat kompleks bukan sebagai sebuah unit yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang unik, atau seperangkat keunikan dari aset usahanya yang dapat membedakan produk atau jasa dari para pesaingnya Sullivan (2000) dalam Sangkala (2006).

Penelitian ini berusaha mengidentifikasi apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Intellectual Capital*. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan; apakah kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi pengungkapan sukarela dari *Intellectual Capital* dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia. Di industri manufaktur, *Intellectual Capital* sangat berlaku. Sehingga ada pemahaman di industri manufaktur yaitu “*human are just machine that produce*

something” dimana untuk bidang jasa *human capital* itu penting karena disitulah ide kreatif karyawan menjadi sesuatu yang dijual oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Praktik Pengungkapan *Intellectual Capital* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”**.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Perumusan Masalah

Disclosure Intellectual Capital dapat dikatakan sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi pengguna yang dapat memerintahkan persiapan laporan tersebut sehingga dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka (Abeysekera, 2006). Selain itu, menurut Guthrie dan Petty (2000) dalam Ulum (2009) menyinggung adanya fakta bahwa saat ini *Disclosure Intellectual Capital* memberikan kemanfaatan yang lebih besar terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan yang kemudian mengalami perubahan misalnya sektor manufaktur berubah menjadi *high technology*, finansial dan jasa asuransi.

Pengungkapan IC dalam suatu laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan atau memberikan informasi mengenai aktifitas perusahaan yang kredibel, kohesif dan juga *“true and fair”* kepada para stakeholder. Beberapa perusahaan membuat laporan IC secara terpisah. Hal ini dikarenakan perbedaan pada saat pelaksanaan pengungkapan IC di perusahaan-perusahaan tersebut sehingga akan menyebabkan laporan yang kohesif. Menurut Mouritsen et al.

dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa *disclosure* IC dikomunikasikan untuk stakeholder intern dan ekstern dengan mengkombinasikan laporan dalam bentuk angka, visualisasi dan naratif untuk menciptakan nilai.

Untuk menciptakan nilai yang baik dimata stakeholder maka kinerja perusahaan itu sendiri harus ditingkatkan. Selain itu, kinerja perusahaan juga memiliki peran penting dalam pengungkapan *Intellectual Capital*, karena dalam prakteknya laporan IC mengandung informasi finansial maupun non finansial seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, kepuasan pelanggan, dan sebagainya. Berdasarkan uraian diatas permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Intellectual Capital*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Intellectual Capital*?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Intellectual Capital*?

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Kinerja perusahaan yang diukur dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yaitu tingkat *leverage*, profitabilitas, dan rasio aktifitas.
2. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar atau listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan tahun penelitian 2007-2009.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. mengetahui apakah *leverage* (DAR), profitabilitas (ROA), dan rasio aktivitas (ATO) mempengaruhi praktik pengungkapan *Intellectual Capital*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai sarana bagi peneliti dalam memahami, menambah dan mengaplikasikan pengetahuan teoritis tentang *Intellectual Capital*.
2. Dapat memberikan bukti empiris dan melengkapi literatur mengenai pengungkapan *Intellectual Capital*.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi untuk menambah wawasan pihak lain yang berminat terhadap tema ini.

